

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Profil Geografi Buleleng-Bali

Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Bali yang posisinya terletak di belahan utara Pulau Bali memanjang dari bujur barat sampai timur.

Secara geografis Kabupaten Buleleng terletak diantara 8o3'40" – 8o23'00" Lintang Selatan dan 114o25'55" – 115o27'28" Bujur Timur yang posisinya berada di bagian utara Pulau Bali. Luas dari wilayah Kabupaten Buleleng yakni 136.588 Ha secara administratif terbagi menjadi sembilan Kecamatan dengan 129 desa, 19 kelurahan, 550 dusun/banjar dan 58 lingkungan. Sembilan kecamatan terdiri dari Gerokgak, Seririt, Sawan, Kubutambahan, dan Tejakula. Secara administratif batas-batas kabupaten Buleleng sebagai berikut:

1. Utara: Laut Bali/Laut Jawa
2. Timur: Kabupaten Karangasem
3. Selatan: Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli
4. Barat: Kabupaten Jembrana

Keadaan topografi Kabupaten Buleleng sebagian besar merupakan daerah berbukit yang membentang dari bagian selatan. Sedangkan pada bagian utara wilayah Kabupaten Buleleng yakni memanjang dari Barat ke Timur yang meliputi seluruh pantai utara Pulau Bali.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> “Profil Kabupaten Buleleng – Tata Ruang Provinsi Bali”,  
<https://tarubali.baliprov.go.id/buleleng/>

Kondisi masyarakat di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali tidak terlepas dari kehidupan sosial, agama, dan budaya. Berikut merupakan paparan mengenai kondisi kehidupan di Kabupaten Buleleng:

a. Agama

Kehidupan sosial beragama di Kabupaten Buleleng sangat lekat dengan Agama Hindu. Kehidupan beragama hubungan antar umat Islam dan Hindu tidak hanya diwarnai oleh kerjasama dan hubungan yang harmonis, namun didalamnya terdapat persoalan-persoalan sosial antara kedua komunitas.

Persoalan-persoalan tersebut sudah terjadi lama sejak masa kerajaan-kerajaan di Bali dan berlangsung hingga saat ini. Seperti pada kisah pada zaman kerajaan, yang dikisahkan pada suatu hari datang sebuah perahu Bugis membawa tanda hormat berupa kain-kain Gringsing Sumbawa kepada anak Raja Agung Putu Ngurah yang pada saat itu berkuasa di Jembrana. Setelah mengetahui Anak Agung Putu Ngurah sudah tidak berkuasa lagi maka para pengantar enggan mengaturkan bawaan mereka kepada I Raja Gusti Ngurah Pasekan. Pada malam harinya Raja Pasekan memerintahkan untuk merampas barang-barang hadiah yang sudah diberikan tersebut dan seluruh kelasi perahu yang membawa barang tersebut dibunuh. Kejadian tersebut menjadi hinaan bagi Umat Islam. Masyarakat Islam Jembrana kemudian melakukan gerakan penentangan terhadap raja yang pada saat itu punggawa Islam Pan Mustika datang menghadap asisten Residen di Singaraja untuk melaporkan segala tindakan raja yang sewenang-wenang. Dalam sumber Belanda gerakan protes tersebut disebut sebagai "Islam Moment".

Menindaklanjuti laporan tersebut akhirnya pemerintah Belanda memilih untuk mengasingkan I Gusti Ngurah Pasekan ke Banyumas Jawa Tengah. Pada konsep palemahan ini seringkali dijadikan justifikasi oleh warga umat Hindu dalam penggunaan tanah adat, yang beberapa kali sering terjadi bahwa sering dijumpai di Denpasar, Badung, Buleleng, dan Jembrana.

Seperti halnya di Buleleng masyarakat mengalami kesulitan untuk membangun masjid terutama di daerah pemukiman lama yang di pemukiman tersebut sudah terdapat warga yang bermukim sejak lama, akan tetapi berbeda halnya apabila di pemukiman baru seperti halnya perumahan, disana cenderung lebih mudah untuk membangun masjid meski tanpa izin terlebih dahulu. Seperti halnya kejadian yang terjadi di Denpasar, ada sebuah mushola yang disegel karna tidak memiliki izin dari Banjar (Desa Adat) dengan alasan karna di tempat tersebut masyarakat muslim belum terlalu banyak jamaahnya sehingga tidak diperlukan membangun mushola, mereka juga menganggap bahwa mushola sama dengan masjid sehingga mereka khawatir akan menampung jamaah dalam jumlah yang besar. Sementara di sisi lain mereka menganggap bahwa umat Muslim hanya perlu sisi ruangan untuk melakukan ibadah, berbalik dengan pemahaman Muslim yang menganggap bahwa tempat sisi ruangan bukan dijadikan untuk sholat melainkan diperlukan tempat dalam jumlah besar yakni masjid atau mushola.

2

---

<sup>2</sup> “Kehidupan Sosial Antar Umat Beragama Di bali”, <https://www.kompasiana.com/analisa/5ef45c50097f363397037ae2/kehidupan-sosial-antar-umat-beragama-di-bali>

Pesoalan-persoalan sosial beragama tersebut merupakan tantangan besar bagi umat Islam dan Hindu untuk saling menghormati, saling memahami, dan saling berbagi satu sama lain, dan terutama kepada pemerintah daerah untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat di masyarakat terutama kerukunan umat beragama, karna kita sebagai warna Indonesia di tuntut untuk rukun karna Indonesia bukan hanya berbeda-beda agamanya, akan tetapi suku, rasnya memiliki keaneka ragaman yang sangat beragam.

b. Sosial

Wilayah Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah yang memiliki daya Tarik wisatawan asing dari berbagai macam negara sehingga berbagai masyarakat yang dari Buleleng dan bahkan dari luar Pulau Bali yakni pendatang, mereka berharap dapat meningkatkan status sosial mereka dengan berjualan di Buleleng-Bali. Dalam hal ini para imigran yang berasal dari berbagai wilayah melakukan pindah tempat tinggal dan menetap di daerah Kampung Kajanan yang merupakan salah satu tempat kumpulnya warga pendatang yang hendak menetap dan sekaligus sebagai tempat lokasi mereka bekerja sehari-hari. Mengapa mereka lebih memilih untuk tinggal di Kampung Kajanan, karna Kampung Kajanan selain tempatnya yang berada di pusat kota, juga karna di kampug tersebut merupakan kampung dimana wilayahnya bermayoritas umat Muslim, seperti halnya di Kampung Bugis, Kampung Kajanan juga termasuk dalam kampung Muslim tertua yang ada di Pulau Bali.

c. Budaya

Akulturası seni, budaya, dan kehidupan sosial Hindu dengan Islam di Buleleng-Bali muncul sejak zaman kerajaan Buleleng ratusan tahun yang lalu dan terbukti adanya di suatu desa yang di dominasi umat Muslim di daerah Desa Pegayaman yang termasuk dalam Kampung Muslim tertua yang ada di Bali.

Desa Pegayaman berlokasi di Kecamatan Sukasada Buleleng-Bali. Kehidupan kemasyarakatan antara Hindu dan Muslim "Terpatri" lewat konsep "Menyamabraya" (Kekeluargaan). Warga yang beragama Muslim dan karma di Bali serta warga dei desa tetangga hidup dengan rukun sampai saat ini.

Menurut Tertua atau Tokoh masyarakat desa Pegayaman disebutkan pada masa kerajaan Buleleng Ki Anglurah Pandji Sakti dan Para Ksatria Kerajaan diberikan izin untuk menguasai wilayah Pegayaman yang dahulu merupakan hutan belantara. Kala itu mereka datang dari Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Blambangan, Jawa Timur (Jatim) dan kebanyakan mereka yang datang masih berstatus belum menikah. Setelah sekian lama abdi dalem kerajaan, para ksatria tersebut kebanyakan menikah dengan mempersunting perempuan dari Buleleng. Dari sejarah tersebut, keberadaan umat Muslim di Pegayaman merupakan penduduk Muslim asli yang berkembang sejak zaman lampau sampai sekarang bukan lagi sebagai pendatang dari luar Bali yang ikut serta dalam membangun wilayah.<sup>3</sup>

Bukan hanya berkembang kependudukannya, akan tetapi sejak itu sudah mulai terbina dalam bentuk konsep

---

<sup>3</sup> "Akulturası Budaya Dipegang Teguh Masyarakat Pagayaman", <https://www.balipost.com/news/2018/06/10/47442/Akulturası-Budaya-Dipegang-Teguh-Masyarakat...html>

akulturasi seni, budaya, dan kehidupan sosial kemasyarakatan antar Islam dengan Hindu Bali. Adapun konsep yang masih melekat hingga saat ini yakni pemberian nama yang mengikuti konsep nama umat Hindu seperti Nyoman, Made, Nengah, dan Ketut. Bahkan warga Muslim Pegayaman dalam berinteraksi tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa seperti Muslim di daerah-daerah lainnya. Mereka justru berinteraksi menggunakan Bahasa Bali dengan ciri khas logat yang hanya di jumpai di Desa Pegayaman saja.

Selain seni, terdapat juga akulturasi budaya lain yang tumbuh subur di Desa Pegayaman. Hal ini terlihat ketika hari besar Islam yang prosesnya diwarnai oleh budaya Bali. Seperti saat merayakan Maulid Nabi SAW. Warga melaksanakan tradisi ngejot (memberi makanan) baik ke warga Islam maupun Hindu. Ada juga keunikan lainnya seperti saat hari besar Islam, mereka terbiasa membuat kue yang pada umumnya di buat oleh warga Bali ketika hari besar agamanya. Hal tersebut masih di lestarikan hingga saat ini, tidak lepas dari yang sudah di wariskan oleh para pendahulu-pendahulunya.

## **B. Gerakan Mahasiswa Era Reformasi Di Indonesia**

Gerakan mahasiswa di Indonesia merupakan suatu kegiatan kemahasiswaan yang terdapat di dalam maupun di luar perguruan tinggi yang bertujuan sebagai kecakapan, intelektualitas, dan harapannya memiliki kemampuan kepemimpinan.

Gerakan mahasiswa sudah ada di Indonesia sejak tahun 1908 dan sampai merambat di era reformasi. Oleh sebab itu gerakan mahasiswa kerap di anggap sebagai cikal bakal munculnya perjuangan nasional. Diawali

dengan gerakan mahasiswa yang bernama Boedi Oetomo yang saat itu menjadi wadah perjuangan untuk pertama kalinya yang memiliki struktur perorganisasian modern yang bertujuan untuk menjamin kehidupan bangsa. Gerakan ini didirikan di Jakarta, 20 Mei 1908 oleh para pemuda STOVIA yakni sekolah dokter di Pulau Jawad dan pada saat itu mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pada akhir tahun 1909, tercatat organisasi Boedi Oetomo telah memiliki sebanyak 40 cabang dengan jumlah anggota kurang lebih berjumlah 10.000 anggota dari berbagai daerah.

Selain organisasi Boedi Oetomo, terdapat juga perkumpulan mahasiswa Indonesia yang sedang menjalankan studinya di Belanda, salah satunya Mohammad Hatta, yang saat itu juga mendirikan gerakan mahasiswa yang diberi nama Indische Vereeniging pada tahun 1922. Kemudian organisasi ini berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia yang bertujuan untuk memajukan kepentingan orang-orang pribumi dan non-pribumi.

Awal mula organisasi Perhimpunan Mahasiswa (PI) hanya sebagai organisasi sosial, namun kemudian berpindah menjadi organisasi politik yang memiliki visi dan misi untuk memperoleh kemerdekaan dan mendorong semangat rakyat melalui pendidikan.

Pada pertengahan tahun 1923, beberapa mahasiswa yang bergabung bersama Perhimpunan Mahasiswa (PI) merasakan kekecewaan dengan perkembangan dan kekuatan Pejuang Indonesia. Sehingga pada saat itu, demi mencegah terjadinya kekecewaan lebih lanjut, pada

29 Oktober 1924 dibentuklah kelompok Studi Indonesia yang didirikan oleh Soetomo tepatnya di Surabaya.

Pada 11 Juli 1925 kelompok kedua di bentuk oleh Soekarno di Bandung. Kelompok ini diealisasiikan oleh para nasionalis dan para mahasiswa yang sekolah tinggi di teknik Bandung.

Setelah terbentuknya kelompok studi Surabaya dan Bandung lalu disusul oleh pembentukan PPPI pada September 1926 oleh para mahasiswa yang sekolah tinggi umum di Jakarta dan sekolah tinggi teknik di Bandung. Organisasi ini menghimpun seluruh elemen gerakan mahasiswa yang mottonya bersifat kebangsaan. Dari kebangkitan semangat perjuangan pemuda Indonesia ini muncullah sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928 yang dikendarai oleh PPPI, yang bertujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia

Pengaruh besar sikap penguasa Belanda yang memiliki pemikiran liberal, muncullah keinginan baru untuk membangun partai politik yang bertujuan untuk memperoleh basis masyarakat yang luas.

Pada 24 Juli 1927 dibentuklah Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) oleh Soekarno. Tujuan didirikannya PNI adalah demi mencapai Indonesia merdeka dengan menjalankan politik non-koperasi terhadap penguasaan pemerintah Belanda pada saat itu, dan tujuan dasarnya ialah untuk tidak bekerjasama dengan pemerintahan Belanda.

Pada tahun 1947 pasca kemerdekaan Indonesia, muncullah Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) yang didirikan melalui kongres



mahasiswa, dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan antar pelajar Indonesia.

Pada 25 Oktober 1966 Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) didirikan yang pada saat itu merupakan hasil kesepakatan dari sejumlah organisasi yang di pertemukan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan Mayjen dr. Syarif Thayeb. Sekitar tahun 1965 dan 1966 para pemuda Indonesia banyak terlibat dalam mendirikan Orde Baru, yang pada saat itu dikenal dengan istilah angkatan '66 yang merupakan awal kebangkitan gerakan mahasiswa Indonesia secara nasional. Angkatan '66 bertujuan mengangkat isu komunisme yang di anggap sebagai ancaman yang membahayakan negara Indonesia, melalui gerakan ini berhasil dibangun kepercayaan masyarakat untuk membangun dan menentang komonitas yang menentang komunisme di Indonesia yang di tanggungi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Awal tahun 1970 merupakan awal dimana mahasiswa berhasil melancarkan kritikan dan koreksi ke pemerintahan. Gerakan ini diawali dengan reaksi terhadap kenaikan bahan bakar minyak (BBM), adapun aksi protes yang paling menjadi sorotan ialah terkait pemberantasan korupsi yang merajalela di Indonesia.

Setelah munculnya aksi pengecaman terhadap kenaikan bahan bakar minyak (BBM) dan pemberantasan korupsi, muncullah aksi-aksi lain dalam skala luas dan mulai terbentuk Komite Anti Korupsi yang pada saat itu diketuai oleh Wilopo. Terbetuknya KAK berlandaskan pada reaksi kekecewaan mahasiswa terhadap jajaran khusus yang disponsori oleh pemerintah, mulai dari Tim

Pemberantasan Korupsi (KAK) yang pada saat itu hingga Komisi Empat.

Pada tahun 1972, protes-protes masih di luncurkan kepada pemerintahan pada saat itu, Yang dimana harga beras akan naik pada saat itu. Selanjutnya pada tahun 1973 masih di warnai dengan isu-isu korupsi sampai meletusnya demonstrasi yang memprotes perdana menteri Jepang yang datang ke Indonesia. Kedatangan perdana menteri Jepang ini mendapatkan kritik dari para mahasiswa dan menuai kerusuhan pada 15 Januari 1974 yang dikenal dengan Peristiwa Malari.

Setelah Peristiwa Malari, gerakan mahasiswa di Indonesia mulai meredup, Namun menjelang pemilu 1977 muncul kembali pergolakan mahasiswa yang saat itu berskala massif. Muncul berbagai masalah penyimpangan politik, seperti halnya soal kampanye sampai berlangsungnya pemilihan umum. Peran mahasiswa pada saat itu sebagai pengkritik strategi pembangunan dan kepemimpinan nasional yang awalnya pemerintah berusaha melakukan pendekatan melalui Tim dialog yang pada saat itu di betuk pada 24 Juli 1977, namun usaha itu gagal karna mahasiswa menolak pada saat itu.

Akibat penolakan mahasiswa pada saat itu, terjadilah pendudukan militer atas kampus-kampus, karna mahasiswa di anggap telah membangkang pemerintah terhadap politiknya. Hal itu tidak membuat semangat para mahasiswa meredup, justru mebuat semangat para mahasiswa membara. Dibuktikan pada tahun 1978 mahasiwa telah menumbuhkan keberanian untuk menyatakan sikap terbuka guna menggugat bahkan menolak pemerintahan secara nasional.

Pada awal tahun 1990-an, dibawah menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hasan. Terjadilah aksi mahasiswa yang bertepatan di Yogyakarta yang diberi Nama FKMY, aksi ini menuntut pencabutan NKK/BKK yang merupakan kebijakan pada rezi Soeharto untuk memecah kemasifan gerakan mahasiswa.

Gerakan ini mengajak keinginan kampus-kampus lain untuk mengikutu gerakan FKMY yang berasal dari kampus UMY, UGM, UII, dan IAIN Sunan Kalijaga. Setelah gerakan ini berhasil dilancarkan akhirnya berhasil membuahkan hasil dengan dicabutnya NKK/BKK yang di ganti dengan Pdoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK).

Melalui pendudukan gedung DPR/MPR yang dikenal sebagai Gerakan 1998 menuntut reformasi dan dihapuskannya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) pada tahun 1997-1998 oleh ribuan mahasiswa. Para ribuan mahasiswa ini menuntut agar Presiden Soeharto segera lengser dari jabatannya.

Sebagai cara untuk meredam gerakan mahasiswa ini, pemerintah melakukan tindakan represif yang mengakibatkan tewasnya aktivis mahasiswa pada saat itu. Setelah banyaknya pertumpahan dara pada saat itu, akhirnya Presiden Soeharto resmi mengundurkan diri dari jabatannya pada 21 Mei 1998.

Memasuki tahun 2007, mahasiswa dari 37 perguruan di Indonesia mendirikan Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) yang muncul pada periode pertama Soesilo Bambang Yudhoyono dengan istilah nama Tjug Gugatan Rakyat (Tjug

Rakyat) yang saat itu aksiya di selenggarakan pada Mei 2008 di Istana Negara.

Para mahasiswa menuntut agar pemerintah menasionalisasi asset strategis bangsa, mewujudkan pendidikan secara merata, menuntaskan kasus-kasus korupsi, hingga isu lingkungan akibat lapindo. Pada tahun 2014 masih terus berlanjut gerakan Tugu Rakyat yang berlangsung hingga Persiden Jokowi Dodo bersama Jusuf Kala memimpin, yang pada saat itu mahasiswa berusaha untuk menurunkan Jokowi Dodo bersama wakilnya, akan tetapi mengalami kegagalan.

Pada tahun 2019 terjadilah aksi kembali dalam menuntut Reformasi Dikorupsi. Protes ini terjadi di kota-kota besar di seluruh Indonesia dengan menolak beberapa UU, dan melakukan pengesahan RUU PKS untuk kasus kekerasan seksual, hingga penyelesaian kasus pelanggaran HAM. Selanjutnya ditahun 2020 terjadi aksi mahasiswa yang bertujuan untuk menolak Omnibus Law (UU Cipta Kerja) yang dinilai para mahasiswa dapat berakibat pada segala aspek mulai dari isu lingkungan sampai mengakibatkan kesejahteraan buruh di Indonesia.<sup>4</sup>

Reformasi merupakan suatu tanda bahwa berakhirnya rezim Presiden Soeharto setelah menjabat kursi kepresidenan selama 32 tahun lamanya. Era reformasi di mulai semenjak tahun 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto dari jabatannya pada 21 Mei 1998 dan di gantikan oleh Presiden BJ Habibie.

---

<sup>4</sup> “Sejarah Gerakan Mahasiswa di Indonesia, Sejak 1908 Hingga Reformasi”,  
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/29/110000279/sejarah-gerakan-mahasiswa-di-indonesia-sejak-1908-hingga-reformasi>

Pada proses mundurnya Presiden Soeharto tidak lepas dari tangan mahasiswa pada masa orde baru, yang bersambung hingga era reformasi. Adapun peran mahasiswa di Indonesia dalam peristiwa reformasi:

#### 1. Melakukan Aksi Demonstrasi

Pada tahun 1997, Indonesia dilanda krisis moneter besar-besaran dan merambat menjadi masalah ekonomi yang sangat tidak bisa di anggap remeh. Pada saat itu masyarakat merasa sangat tidak puas dengan pemerintah dan kemudian memicu terjadinya aksi demonstrasi besar-besaran yang di lakukan oleh mahasiswa di seluruh Indonesia dari berbagai wilayah, adapun puncak dari pergerakan masa berjumlah 15.000 mahasiswa yang pada saat itu memaksa pengunduran diri Presiden Soeharto, dan mengambil alih gedung DPR/MPR yang saat itu sudah membuat politik nasional menjadi lumpuh total.

Pada 21 Mei 1998, Presiden Soeharto secara resmi menyatakan berhenti menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia diikuti dengan berakhirnya pemerintahan orde baru dan di ganti dengan pemerintahan era reformasi yang di pimpin oleh Presiden BJ Habibe

#### 2. Mencetuskan Enam Agenda Reformasi 1998

Setelah lengsernya pemerintahan Presiden Soeharto, sejumlah rakyat dan para mahasiswa menuntut adanya reformasi yang di susun sebagai Enam Agenda Reformasi 1998.

Berikut merupakan susunan reformasi yang di sebut sebagai enam agenda reformasi 1998:

- a. Mengadili presiden Soeharto bersama para jajarannya
- b. Melakukan perubahan amandemen UUD 1945
- c. Melakukan otonomi daerah be berbagai penjurur secara menyeluruh
- d. Menghilangkan dwifungsi ABRI
- e. Menghapus para koruptor, kolusi, dan nepotisme (KKN)
- f. Menegakkan supermasi hukum<sup>5</sup>

Dinamika yang dialami organisasi kemahasiswaan seiring dengan berkembangnya zaman, dan kondisi masyarakat di negri kita ini, membuat aktivis-aktivis mahasiswa menjadi lemah, sehingga di perlukannya pembaharuan-pembaharuan yang harapannya aktivis mahasiswa bisa berperan seperti dulu lagi.

Dalam proses pemaknaan akan dinamika gerakan mahasiswa pada saat aktivis sebelum masuk kedalam perkuliahan hingga saat ini, dalam mengurus organisasi terjadi perubahan makna didalamnya, adapun perubahan yang muncul sebagai sebuah refleksi subjektif inilah yang menjadi menjadi kegiatan yang peting. Idiologi yang di jadikan pegangan oleh mahasiswa perlu dijadikan sebuah perhatian di keesokan harinya.

---

<sup>5</sup> “Peran Mahasiswa Dalam Peristiwa Reformasi 1998” ,  
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/19/170000279/peran-mahasiswa-dalam-peristiwa-reformasi-1998>

Adapun metode yang digunakan untuk mengembalikan hal tersebut memiliki beberapa upaya sebagai berikut:

#### 1) Reorientasi Gerakan Mahasiswa

Proses awal dalam mengenal organisasi pada saat sekolah, membuat pengaruh bagi mahasiswa dalam mengenalkan dunia kampus. Upaya yang dilakukan dalam menanggapi gerakan mahasiswa yang semakin hari semakin melemah dengan menggunakan metode reorientasi gerakan mahasiswa atau dengan cara mengubah orientasi gerakan mahasiswa, yang pada saat ini mahasiswa lebih cenderung tertarik atau bisa dikatakan terjebak dalam ranah politik dan bergeser ke ranah sosial dalam bentuk pengabdian masyarakat.

#### 2) Mengembalikan Peran Vital Gerakan Mahasiswa

Dalam mengantisipasi kemunduran gerakan mahasiswa, maka dilakukanlah kaderisasi dan pemantapan ideologi yang menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan disadarinya bahwa mahasiswa pada saat ini tidak memiliki basis pemikiran yang kuat, maka dalam proses kaderisasi, pemantapan ideologi menjadi suatu kewajiban yang diutamakan, sedangkan reorientasi gerakan mahasiswa menjadi solusi pada saat ini yang pada saat ini hanya fokus pada isu-isu politik yang padahal hal tersebut yang membuat tidak menarik minat dari mahasiswa lain untuk bergabung dalam

berorganisasi.<sup>6</sup>

### C. Sejarah IMM Nasional

Secara normative, IMM sesungguhnya merupakan organisasi kemahasiswaan yang beranggotakan mahasiswa Islam yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan yang melandasi setiap aktifitasnya pada AlQur'an dan As-Sunnah, selain itu IMM juga sebagai organisasi ortom Muhammadiyah yang melakukan fungsi-fungsi pengkaderan dan dakwah, sehingga khittah dan cita-citaa perjuangan Muhammadiyah dapat terwujud dalam realisasi kehidupan.<sup>7</sup>

Melihat pandangan IMMawan Farid Fathoni dalam kutipannya. IMM merupakan organisasi mahasiswa Islam yang sah dan ikut dalam membantu mengatasi persoalan kebangsaan pada tahun 1965an, yang pada saat itu maraknya idiologi komunisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Benar bahwa hadirnya IMM dalam upaya membantu meminimalisirs bahayanya komunisme dan munculnya IMM sebagai sejarah penerus perjuangan Muhammadiyah.<sup>8</sup>

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan bagian dari Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) yang merupakan organisasi otonom dibawah Muhammadiyah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, yaitu faktor

<sup>6</sup> Reda Bayu Aqar Indra, "Gerakan Mahasiswa Pasca Reformasi Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP Unair Airlangga Meurut Aktivis Mahasiswa Dalam Perspektif Konstitusi Sosial)".

<sup>7</sup> Ahmad Al-Ghifari<sup>2</sup>, Megenal dan Memahami IMM, IMM KOTA SEMARANG 16:32, Tuesday, 06 April 2010.

<sup>8</sup> Farid Fathoni AF, "Geologi Kaum Merah", 2014:71.



intem dan faktor ekstem. Faktor intem yakni faktor yang tercantum didalam diri Muhammadiyah itu sendiri, sedangkan faktor ekstem yakni faktor yang berawal dari luar Muhammadiyah, khususnya umat Islam pada umumnya.

Pada faktor intern ini lebih di dominasi dalam bentuk motivasi idealisme, yakni dengan pengertian bahwa cita-cita sebagaimana yang sudah mereka ketahui bahwa Muhammadiyah pada hakikatnya adalah sebuah wadah organisasi yang memiliki tujuan yakni menegakkan dan menjunjung tinggi umat Islam sehingga memunculkan masyarakat yang adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT.

Tertulis didalam AD Muhamadiyah BAB II pasal 3 dalam mewujudkan cita-citanya, mau tidak mau Muhammadiyah harus berdampingan dengan masyarakat jelata dan masyarakat heterogen. Ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, peternak, masyarakat padat karya, masyarakat adrimistratif dan lain sebagainya, yang didalamnya termasuk masyarakat kampus yang notabennya identic dengan mahasiswa. Maksud dan tujuan dari persinggungan Muhammadiyah secara teknisnya bukan terjun secara langsung untuk mendakwahi dan mempengaruhi mahasiswa akan tetapi dalam hal ini Muhammadiyah menggunakan teknis dengan menarik animo atau simpati mahasiswa untuk memakai fasilitas yang telah disiapkan.<sup>9</sup>

Pada saat muktamar ke-25 di Jakarta pada tahun 1936 menjadi moment dimana anggapan untuk mendirikan

<sup>9</sup> “Sejarah Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah”, <https://aamklaten.ac.id/sejarah-berdiri-ikatan-mahasiswa-muhammadiyah/>

Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) muncul, dan pada saat itu pula Pimpinan Pusat (PP) yang di pegang oleh KH. Hisyam periode tahun 1933-1937. Anggapan tersebut sehaluan dengan beliau, bahwa perlunya menghimpun mahasiswa yang sepemikiran dengan Muhammadiyah, sejak kongres ke-25 sudah terealisasikan, namun keinginan untuk menghimpun dan membina mahasiswa sempat vakum, karna pada saat itu Muhammadiyah belum memiliki Perguruan Tinggi. Sehingga para mahasiswa yang berada di perguruan negeri lain atau swasta yang sudah bergabung, akan tetapi untuk pemikirannya mereka tetap berittiba' kepada idiologi Muhammadiyah akan tetapi mereka harus bergabung dengan PM, NA, ataupun Hizbul Wathan (HW). Pada perkembangannya mereka yang berada didalam tiga organisasi tersebut perlu adanya perkumpulan khusus mahasiswa yang secara khusus perkumpulan mahasiswa Islam. Mereka memiliki alternative dengan bergabung organisasi kemahasiswaan lain seperti halnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Bahkan pada saat itu terdapat pandangan yang menyatakan bahwa HMI adalah anak-anak mahasiswa dari Muhammadiyah yang diberikan tugas untuk menyebarkan visi dan misi yang dimiliki oleh Muhammadiyah, karna pengelola HMI pada saat itu adalah aktifis Muhammadiyah.

Perkembangan HMI dari segi moral ataupun material pada saat itu terutama PTM dan RS secara materi turut membiayai hamper setiap aktifis HMI mulai dari tingkat konggres sampai aktifis sehari-hari. Dari sini dapat dilihat bahwasanya bukan HMI yang turut membuahakan tokoh-tokoh Muhammadiyah akan tetapi

justru sebaliknya bahwa mahasiswa Muhammadiyahlah yang dulu ikut aktif dalam proses berkembangnya HMI, terdapat pertanyaan di pikiran mereka mengapa hal itu dilakukan? Jawabannya bahwa HMI diharapkan tetap konsisten dengan pemahaman agama yang di fahami oleh Muhammadiyah, akan tetapi perubahan-perubahan itu uteras dialami khususnya dalam pemahaman independen yang di inginkan Muhammadiyah yang lebih cenderung ke pemahaman liberal dalam segala pemahaman teologi Islam. Tubuh HMI didominasi oleh aliran Asy'ariyah yang cenderung menghidupkan Sunnah-sunnah Rosul, aliran Syi'ah yang cenderung mengkultuskan syaidina Ali bin Abi Tholib r.a, Mu'tazilah yang cenderung nasionalisme, sekularisme, dan pluralism, sementara Muhammadiyah tidak independensi. Muhammadiyah ditekankan pada pendapat idiologi islam yang berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam Muhammadiyah tidaklah mengenal mazhab lain seperti mazhab Syafi'I, Maliki, dan Hambali.

Melihat fenomena dimana HMI yang semakin lama semakin masuk kedalam idiologi tersebut, maka dengan dilakukannya diplomasi oleh pihak PP Muhammadiyah mengeluarkan suatu kebijakan dengan menyelamatkan kader-kader Muhammadiyah yang masih menjalankan pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Keinginan Muhammadiyah untuk mendirikan PTM melalui struktur kepemimpinan Muhammadiyah, dengan membangun departemen pelajar dan mahasiswa yang didalamnya menampung aspirasi aktif dari keduanya, maka pada saat moment Muktamar Pemuda Muhammadiyah di tahun 1956-1959 dalam langkah ini ditetapkan usaha dalam

mengimpun pelajar dan mahasiswa agar kelak menjadi Pemuda Muhammadiyah atau warga Muhammadiyah yang mampu mengemban amanah untuk di masa mendatang.

Demi tujuan direalisasikannya usaha PP Pemuda Muhammadiyah, maka melalui KOPMA (Konfrensi Pimpinan Daerah Muhammadiyah) pada saat KONPINDA masih belum bisa terealisasi dalam usaha melahirkan organisasi khusus Mahasiswa Muhammadiyah. Berhubungan dengan semakin berkembangnya PTM yang di rilis oleh Fakultas Hukum dan Filsafat di Padang yang didirikan tanggal 18 November 1955, akan tetapi dikarenakan kasus pemberontakan PRRI maka kedua fakultas tersebut vakum. Kemudian didirikan PT Pendidikan Guru yang di ganti menjadi IKIP. Pada tahun 1958 dirintis fakultas serupa yang terletak di Surakarta dan di Yogyakarta berdiri akademi Tabligh Muhammadiyah dan di Jakarta berdiri juga FIS (Fakultas Ilmu Sosial) yang saat ini berubah nama menjadi UMJ. Dikarenakan semakin berkembangnya PTM-PTM yang saat itu sudah ada maka di tahun 1960 ide-ide tersebut muncul terkait dalam menangani mahasiswa Muhammadiyah yang semakin kuat.<sup>10</sup>

Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah bersama Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Muktamar ke-1 berlokasi di Palembang di tahun 1956 di emban tugas untuk menampung aspirasi aktif dari para Mahasiswa Muhammadiyah yang pada saat itu segera membentuk grup

---

<sup>10</sup> IMM : Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Psikologi "Sejarah Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah", <http://imm.fpsikologi.uad.ac.id/sejarah-berdirinya-ikatan-mahasiswa-muhammadiyah/>

husus Mahasiswa yang berasal dari Malang, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Padang, Ujung Pandang, dan Jakarta. Menjelang Muktamar Muhammadiyah setengah abad berlokasi di Jakarta pada tahun 1962 mengadakan kongres mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta dan melalui kongres ini membuat semakin santer upaya para tokoh-tokoh Pemuda Muhammadiyah untuk melepaskan department kemahasiswaan untuk dapat berdiri sendiri. Pada tanggal 15 Desember 1963 mulai diadakannya pejajakan dengan didirikannya Dakwah Mahasiswa yang pada saat itu dikordinir oleh Ir. Margono, Dr. Sudibjo Markoes, dan Drs. Rosyad Saleh, dan ide pembedakan tersebut merupakan pemikiran dari Drs. Moh Djazman yang pada saat itu selaku Sekertaris PP Pemuda Muhammadiyah. Sementara itu desakan agar membentuk organisasi khusus mahasiswa dari berbagai Kota seperti Jakarta dengan Nurwijo Sarjono MZ Suherman, M. Yasin, Strisno Muhdam, PP Pemuda Muhammadiyah dan sebagainya.

Pada akhirnya dengan restu PP Muhammadiyah yang saat itu diketuai oleh H.A. Badawi, dengan penuh kebijaksanaan dan kearifan mendirikan organisasi khusus Mahasiswa Muhammadiyah yang saat itu diketuai oleh Drs. Moh. Djazman sebagai coordinator dengan anggota M. Husni Thamrin, A. Rosyad Saleh, Soedibjo Markoes, Moh. Afif dll.

Pendiri Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan pencetus nama IMM adalah Drs. Moh. Djazman Al-Kindi yang juga merupakan coordinator sekaligus ketua periode pertama IMM Nasional pada 1-5 Mei 1965 di Kota Barat,

Solo dengan menghasilkan deklarasi sebagaimana dibawah ini:

1. IMM merupakan gerakan Mahasiswa Islam
2. Kepribadian Muhammadiyah merupakan landasan perjuangan IMM
3. Fungsi IMM ialah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah (sebagai stabilisator dan dinamisator)
4. Ilmu merupakan amaliah dan mal adalah ilmiah IMM
5. IMM merupakan organisasi syah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku
6. Amal IMM dilakukan dan dibaktikan untuk kepentingan agama, nusa, dan bangsa

Terdapat beberapa faktor intem dalam lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yakni dengan adanya motivasi etis dikalangan keluarga Muhammadiyah dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan Muhammadiyah baik yang terdapat di struktur ataupun di luar dan termasuk juga dengan simpatisan yang bergabung, baik yang memiliki ekonomi keatas, ataupun kebawah. Mereka harus memahami dan mengetahui organisasi Muhammadiyah secara general atau spesifik, sehingga mencegah munculnya kader-kader muhammadiyah yang memiliki pemikiran radikal (berwawasan sempit). Adapun faktor Eksten yakni yang terjadi pada tubuh umat islam sendiri ataupun yang terjadi dalam sejarah pergolakan bangsa Indonesia pada

zaman dahulu hingga saat ini, yakni mereka masih mempercayai budaya dari nenek moyangnya terdahulu yang mencerminkan kegiatan sekristik dan bahkan sampai mencerminkan kegiatan anemistik yang ajarannya sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal semacam ini membuat timbulnya signitifitasi (bias) yang sangat besar, utamanya dikalangan mahasiswa yang mereka memiliki kebebasan akademik dan seharusnya memiliki pola pikir yang jauh, namun karna dampaknya budaya mereka mengalami yang namanya kemunduran pola pikir.

Pada periode pasca Proklamasi (era kemerdekaan) Republik Indonesia, pergolakan OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda) pada pperiode 50 sampai 65-an mengalami jalan buntu untuk mempertahankan independensi mereka, hal tersebut sudah terlihat sejak kongres mahasiswa Indonesia pada 8 Juli 1947 yang berlokasi di Malang Jawa Timur, yang meliputi HMI, PMKRI, PMU, PMY, PMJ, PMKH, MMM, SMI, yang kemudian bergabung menjadi PPMI (Perserikatan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) yang pada mulanya tampak kompak diawal menggalang persatuan dan kesatuan diantara mahasiswa, namun sejak PPMI mendapat anggota baru pada tahun1958 yakni CGMI yang berkiblat dan memiliki perspektif komunis akhirnya PPMI mengalami kehancuran dan secara resmi di bubarkan pada Oktober 1965, HMI pada saat itu juga merevolosionerkan diri menjadi sasaran CGMI (PKI) sehingga HMI pada saat itu hampir rapuh akibat ulahnya sendiri, dikarenakan PKI pada saat itu merupakan partai terbesar dan seluruh pendukungnya selalu meneriakkan

supaya HMI di bubarkan. Dengan melihat kondisinya seperti saat itu HMI tidak ambil diam dan berusaha mendapatkan legitimasi untuk menepis serangan yang dilontarkan oleh PKI.

Pada tanggal 14 Maret 1964 di saat HMI semakin terdesak, disaat itulah IMM lahir, hal ini yang menyebabkan adanya stereotype atau persepsi yang muncul di kalangan mahasiswa bahwa IMM lahir sebagai penampung anggota-anggota HMI manakala HMI dibubarkan pada saat itu oleh PKI. Pemikiran yang benar dan rasional sesuai dengan data dan fakta bahwa sejarah IMM menurut historinya adalah untuk membantu eksistensi HMI agar tidak mempan dengan usaha-usaha komusis PKI yang pada saat itu ingin meububarkannya. Itulah sekilas kelahiran IMM yang sampai saat ini masih saja ada oknum-oknum yang mempersoalkannya walaupun sudah terbit buku yang merangkai isu tersebut dengan judul 'kelahiran yang dipersoalkan oleh Farid Fatoni'.<sup>11</sup>

Sekarang kita tau bahwasanya lahirnya IMM merupakan sebuah wadah penting bagi Muhammadiyah sekaligus merupakan asset penting bangsa yang turut berpartisipasi demi kemerdekaan Bangsa Republik Indonesia.

Sebagaimana Ahmad Sholeh dalam bukunya yang berjudul IMM Autentik: Melacak Autentisitas dan Substansi Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (2017). Membumikan IMM autetik merupakan upada dalam memurnikan (purifikasi) nilai-nilai perjuangan

---

<sup>11</sup> Fathoni AF. Farid. 1990. Kelahiran Yang Dipersoalkan. Surabaya: Surabaya Bina Ilmu.



IMM dan juga upaya pembaharuan (tajdid) terhadap pola-pola pendekatan dakwah, gerakan sosial, dan perkaderan yang setidaknya mampu menjawab dinamika kekinian dan terwujudnya tatanan kehidupan yang lebih bernilai.<sup>12</sup>

#### **D. Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Buleleng**

Lahirnya Muhammadiyah di dasari beberapa faktor yakni campur aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, ketidak efisienan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, dan aktivis-aktivis misi katolik dan protestan, dan sikap acuh dan seringkali merendahkan golongan golongan intelegensia terhadap Islam KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama yang tegas berupaya dalam membenahi masyarakat berdasarkan cita-cita agama Islam. Usaha-usaha tersebut dilakukan secara beragam mulai dari memperbaiki hidup beragama dengan nilai-nilai amal pendidikan dan sosial. KH. Ahmad Dahlan mampu menawarkan dalam bentuk pendidikan baru sebagai aslah dari pendidikan pesantren dan sekolah Belanda, kemudian pendidikan Muhammadiyah bisa menghasilkan generasi muda yang lebih mempuni dibandingkan dengan sekolah Belanda dan pesantren.<sup>13</sup>

Seiring berjalannya waktu, persyarikatan Muhammadiyah Singaraja Buleleng yang telah mengalami beberapa pergantian kepengurusan dari suatu period eke periode selanjutnya, belum juga mampu untuk melahirkan suatu amal usaha apapun demi berlangsungnya dakwah

<sup>12</sup> Sholeh, A.2017.IMM Autentik: Melacak Autentisitas dan Substansi Gerakan Ikatan mahasiswa Muhammadiyah.Surabaya: PUSTAKA SAGA.

<sup>13</sup> Mar'ati Zarro, Yunanni, Aulia Novemy Dhita', Muhammadiyah Sebagai Penggerak Islam dan Pedidikan, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9(1).2020.61-66, 20 Maret 2020.

Muhammadiyah kecuali, HIS Muhammadiyah dan Taman Pelajaran yang sudah di tutup sejak pendudukan Jepang di Indonesia. Hal tersebut memunculkan kerisauan di kalangan pengurus persyarikatan yang mengingat motto “tidak ada Muhammadiyah tanpa amal usaha” dan “berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan”. Motto ini yang tampaknya membuat semangat para penggerak Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-citanya. Gerak langkah persyarikatan tampaknya memperoleh momentum dalam membangun kembali amal usaha Muhammadiyah di Singaraja-Buleleng.

#### 1. Mendirikan SMP Muhammadiyah Singaraja

Usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah terus dilakukan oleh para pejuang penggerak Muhammadiyah pada kala itu, diantaranya untuk pembangunan lembaga pendidikan di tingkat menengah yang mengingat pada kala itu di lingkungan masyarakat Muslim di Buleleng belum memiliki sekolah semacam itu.

Pada tahun 1964 ide untuk mewujudkan tersebut sudah muncul atas saran Imam Muhajir yang kala itu merupakan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Wilayah menunjuk Syahri Kasbaniputra dan Munawar Djoyoprayitno yang merupakan aktivis Muhammadiyah pada kala itu untuk membentuk MMU (Madrasah Menengah Umun) dan sekolah ini tidak berjalan lama karna berbagai kesulitan yang dialami. Oleh karna itu akhirnya MMU sepakat untuk menyerahkan kepada pengurus Muhammadiyah Singaraja-

Buleleng. Sebagai catatan, dari pihak Muhammadiyah sendiri sebenarnya sudah membentuk Panitia Persiapan Pedirian SMP Muhammadiyah yang di selenggarakan pada 11 Maret 1965 yang berlokasi di rumah Muhammad Syammakh. Pada akhirnya SMP Muhammadiyah diresmikan pada 1 Januari 1967 yang serah terimanya pada saat itu di tandatangani oleh Ibrahim Ramli, beliau merupakan ketua Pimpinan Muhammadiyah Cabang Singaraja. Sedangkan pihak pengurus MMU diwakili oleh Muhammad Nasib selaku ketua majlis pendidikan yang menangani pengelolaan MMU.

Pada saat awal beroprasinya, terdapat sejumlah tenaga guru yang mereka merupakan aktivis Muhammadiyah yakni: Syahri Kasbaniputra yang kala itu menjabat sebagai Kepala Sekolah, Munawar Djoyoprayitno, Ramelan, M. Anwar BA, Zein Z. Zufri, Moch Ichsan, dan lain-lain. Semejak awal berdiri, SMP Muhammadiyah telah mengalami beberapa kali pindah lokasi, yang pertama di tahun 1967-1968 yang kala itu menempati gedung Baperki (bekas kantor milik etnik Cina) di jalan Diponogoro Singaraja, yang kedua pada tahun 1969-1982 yang kala itu meempati gedung sendiri yang merupakan tanah wakaf dari anggota Muhammadiyah yakni (keluarga Shaleh Idris dan istri dari Bapak Ibrahim Ramli). Bangunan tersebut terletak di jalan Imam Bonjol 28A Singaraja, namum bangunan tersebut

ditukarkan dengan tanah seluas 1.500 M<sup>2</sup> yang terletak di jalan Jatayu, Kelurahan Kaliuntu Singaraja yang hingga saat ini SMP Mhammadiyah masih berdiri yang berdampingan dengan SMA Muhammadiyah Singaraja yang dibangun sejak tahun 1988.

## 2. Pendirian BKIA Muhammadiyah Singaraja

Selain amal usaha di bidang pendidikan, Muhammadiyah cabang Singaraja juga telah mendirikan amal usaha di bidang kesehatan yang bernama BKIA Muhammadiyah. Amal usaha ini dibentuk guna memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan pada umumnya, yang meliputi Rumah Bersalin, dan Poliklinik.

BKIA Muhammadiyah berlokasi di jalan Patimura yang didirikan pada 18 September 1970. Peresmianya dilaksanakan oleh PWM Bali dan pejabat PEMDA Buleleng yang diwakili oleh Dewa Nyoman Teges dan dr. Sandjojo dari Dokabu Singaraja. Selain itu hadir juga para warga dan simpatisan Muhammadiyah.

BKIA Muhammadiyah beroperasi di lingkungan kampung Muslim di Singaraja yakni Kampung Bugis, akan tetapi pelayangannya bukan hanya secara umum dalam ruang lingkup warga Muslim akan tetapi dalam ruang lingkup yang sangat luas. Adapun tenaga perawat yang pada sebelumnya telah dilatih di RSU Singaraja yang kala itu direkrut dari Nasyiatul Aisyiah (NA) yakni: Sarimi I.R., Maria Fajeri, Bahria

Abdul Halim, Rahmani Yahya, dan Nursari  
Ahmad Patah. 14



---

<sup>14</sup> Amoeng A. Rachman. "Buku SEJARAH MUHAMMADIYAH BULELENG (1939-1971)".

